

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karim ialah kitab yang oleh Rasul saw. Disebutkan sebagai: "*Ma'dubatullāh* (Hidangan Ilahi)." yakni hal yang mempermudah manusia untuk menggali lebih dalam mengenai Islam serta merupakan cahaya bagi umat Islam dalam menyikapi berbagai persoalan hidup. Sebuah mukjizat dari Allah SWT sebagai pedoman umat manusia.¹

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia yang keberadaannya adalah sebagai rahmat bagi semesta alam. Isinya sangat indah bermakna luar biasa dengan berbagai macam aspek pembahasan didalamnya. Diantaranya yakni mengenai hukum syariat, ilmu penegetahuan, sejarah kisah-kisah masa lalu untuk menjadi pembelajaran bagi umat islam seterusnya.

Dari berbagai aspek tersebut penulis tertarik mengkaji mengenai kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an. Aspek kisah dalam Al-Qur'an ini mempunyai daya tarik tersendiri selain memang dengan gaya bahasa yang sangat indah kisah juga memiliki makna tersirat yang didalamnya banyak pelajaran namun seiring zaman seringkali kisah-kisah tersebut dianggap hanya sebagai bacaan Al-Qur'an biasa bahkan banyak yang tidak faham artinya. Tidak ada usaha untuk mencoba menggali lebih dalam kandungan ayat-ayat kisah tersebut. Padahal dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an tersebut memberi banyak nilai-nilai informasi juga ajaran-ajaran kepada umat manusia. Kita sebagai generasi penerus sudah sepatasnya terus merekonstruksi makna-makna baru dari kisah Al-Qur'an sehingga akan selalu berkembang dan menjadi pelajaran filosofis untuk zaman modern kini.

Berbagai kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an terdapat kisah-kisah para nabi, kisah-kisah yang berkaitan dengan masa lampau, serta kisah-kisah pada zaman Rasulullah SAW. Kisah-kisah Al-Qur'an merupakan bukti tanda Maha Agung Allah kemukjizatan yang tak terelakkan keraguannya. Dari sekian banyak kisah-kisah yang ada di Al-Qur'an kisah mengenai *Ashāb al-Sabt* atau kaum yang dikutuk menjadi kera oleh Allah SWT karena telah melanggar aturan-Nya ini menarik penulis untuk meneliti lebih dalam mengenai kandungan ayat kisah tersebut karena jika diteliti dari pembahasan

¹ M . Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati,2002), XI.

mengenai kisahnya, kisah tersebut cukup relevan dengan problematika masa sekarang dimana banyak sekali perbuatan-perbuatan manusia di zaman sekarang yang melewati batas, menghalalkan segala macam cara tanpa memerdulikan syari'at dan lain sebagainya. Oleh karenanya penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai kandungan ayat kisah tersebut dengan tujuan agar mendapat *ibrah* dan hikmah atas kisahnya.

Kisah tersebut dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah:65-66

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿٦٥﴾ فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾ (البقرة/2: 65-66)

Artinya:”Sungguh, kamu benar-benar telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina!” Maka, Kami jadikan (yang demikian) itu sebagai peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (al-Baqarah/2:65-66)²

Menurut Ar-Razi dalam kitab tafsirnya *Mafātih al-Ghaib* menjelaskan ada banyak sekali riwayat-riwayat serta permasalahan tentang *Ashāb al-Sabt* ini yang menjelaskan kurang lebihnya sama yakni tentang kutukan Allah SWT terhadap orang-orang yang melanggar perintah menjadi kera. Pada hari Sabtu, bani Israil membuat sebuah kolam besar. Di samping itu, mereka membuat sungai-sungai kecil untuk mengalirkan air laut menuju kolam, agar ikan-ikan itu masuk ke dalam kolam yang disediakan. Pada hari berikutnya, mereka memburu ikan-ikan yang terperangkap. Ini merupakan adat mereka. padahal mereka sendiri selalu merasa ketakutan atas akibat perbuatannya. Kebiasaan ini diwariskan ke generasi berikutnya. Pada satu waktu beberapa kelompok dari kota yang enggan berburu di hari Sabtu datang dan melarang mereka, tetapi larangan ini tidak dihiraukan. Mereka berkata: kami melakukan kebiasaan ini dari dulu, Allah selalu menambahkan kebaikan-Nya kepada kami. Ada beberapa orang yang menegur mereka seraya berkata: jangan tertipu, akan ada azab dan kehancuran (atas pelanggaran aturan

² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Kemenag dan Terjemah in MS Word*.

Tuhan; berburu di hari Sabtu). Maka jadilah mereka seperti kera yang hina, lalu mereka hanya bertahan selama tiga hari, setelah itu lenyapkan.³

Disana dijelaskan beberapa permasalahan serta pembahasan dari beberapa periwayat tentang kisah tersebut diantaranya mengenai penafsiran pada lafadz قِرْدَةٌ خَسِيْنٌ (jadilah kera dan hina) dimana beberapa menafsirkan hanya berubah perangnya saja, atau secara fisik juga. serta dalam kata السَّبْتِ dimana orang yahudi mengagungkan hari tersebut perbuatan yang dilakukan di hari sabtu adalah haram.

Kemudian dalam *Tafsir Bahr Al'ulum* karya Imam Abu Laits Ibrahim Samarqondi menafsirkan ayat kisah ini didalamnya ditafsirkan mengenai kata السَّبْتِ ini menurut bahasa berarti istirahat seperti dalam surah an-Naba: 9 yakni “Allah menjadikan tidur kamu sebagai istirahat” maka pada hari sabtu orang-orang Yahudi istirahat dari kesibukan-kesibukan dunia. Yang mana disana diceritakan mengenai kisah *Ashāb al-Sabt* ini yakni orang-orang yang memburu ikan dengan mengumpulkannya pada hari sabtu kemudian diambil pada hari ahad padahal Allah telah melarangnya. Lalu Allah menghukum mereka dengan menjadikannya sebagai kera dan babi. Ayat ini juga mengandung makna peringatan atau ancaman. Bahwa sesungguhnya jika kamu melakukan apa yang mereka lakukan dahulu yakni mereka yang menghalalkan memburu ikan pada hari sabtu maka waspadalah agar kamu tidak mengalami apa yang mereka alami. Kisah tersebut adalah peringatan dan *ibroh* untuk umat nabi Muhammad agar tidak menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah swt.⁴

Menurut Al-Jailani juga ditafsirkan tidak jauh berbeda dengan yang lainnya yakni mengenai pelanggaran yang dilakukakan oleh *Ashāb al-Sabt* dimana Allah telah mengutus nabi Daud untuk membuat perjanjian dengan mereka dengan tidak melakukan pemburuan pada hari sabtu karena untuk dikhususkan untuk beribadah. Namun mereka melanggarnya mereka mensiasati dengan membuat bendungan sehingga ikan-ikan berkumpul dan mengambilnya pada hari ahad. Kemudian Allah menghukumnya dengan

³ Ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib*, Jilid 3, (Libanon: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1411), 117-120.

⁴ Imam Abu Laits, *Tafsir Bahr'ulum li al-Samarqondi*, Juz 1, (Libanon: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1413), 126.

menjadikannya kera yang hina dari segi perangnya bahkan lebih hina lagi dari hewannya.⁵

Dalam *tafsir al-Azhar* Buya Hamka juga menafsirkan mengenai ayat kisah ini “para ahli tafsir mengemukakan, bahwa mereka dilaknat oleh Allah menjadi kera atau buruk semua. Karena telah melanggar larangan Allah yakni memburu ikan pada hari sabtu tetapi mereka memasang lukah pada jumat petang kemudian mengambilnya pada hari Ahad. Mereka merasa bangga karena telah mmpermainkan Allah. Kata beberapa penafsir pula mereka dikutuk yang menjadi keledai.⁶ Mereka di azab oleh Allah dengan fisik tetap manusia namun perilaku seperti buruk.

Kisah tersebut juga disebutkan pula dalam QS. An-Nisā'[4]:47.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا
عَلَىٰ آدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۗ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٤٧﴾ (النساء/4:47)

Artinya:Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab, berimanlah pada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan Kitab yang ada padamu sebelum Kami mengubah wajah-wajah(-mu), lalu Kami putar ke belakang (sebagai penghinaan) atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat (Sabtu). Ketetapan Allah (pasti) berlaku. (An-Nisa'/4:47)⁷

Dari penafsiran-penafsiran ulama di atas dari klasik maupun kontemporer mempunyai keragaman penafsiran dan argument mengenai ayat kisah *Ashāb al-Sabt* ini. Dalam hal ini Penulis tertarik menggunakan kitab *Mafatih al-Ghaib* karya Ar-Razi dimana tafsir ini menggunakan corak tafsir filosofis dengan mengungkap rahasia kandungan makna dalam Al-Qur'an. Dengan struktur pandangan terhadap tauhid baik yang tersirat maupun tersurat menafsirkan Al-Qur'an tekstual dan kontekstual hemat penulis penafsiran tersebut cocok dengan pembahasan ayat kisah ini. Dimana banyak sekali perlu penafsiran lebih mendalam dari segi historis mengenai pembendungan air laut, Pemasangan lukah untuk ikan-ikan yang dilakukan

⁵ Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Jilid 3,(Kuwait: Al-maktubah al-Ma'rufiah, 1431), 115.

⁶Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,1989), 214.

⁷Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Kemenag dan Terjemah in MS Word*.

oleh kaum yahudi jika dalam konteks masa sekarang itu bisa menjadi eksploitasi sumber daya alam serta merusak ekosistem alam tersebut yang jelas sangat merugikan. Serta bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh *Ashāb al-Sabt* sehingga mendapat hukuman dari Allah swt dapat pula dijadikan pembelajaran di zaman sekarang ini bahwasannya sebagai umat islam tidak sepatutnya menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah swt.

Oleh karenanya penulis tertarik untuk lebih menggali atas kandungan teks maupun makna dari ayat kisah di atas dengan tujuan memperluas penafsiran dan relevan dengan masa kini yakni dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā-cum maghzā* yang mana seseorang menggali atau merekonstruksi makna dan maksud pesan sejarah, kemudian mengembangkan signifikansi tersebut dengan konteks kekinian.⁸ Menurut Sahiron Syamsuddin pendekatan ini mempunyai urgensi untuk dikaji karenanya menurut beliau dalam sebuah penafsiran analisa bahasa, historisitas ayat, dan konstektualisasi ayat ini mempunyai peran penting karena Al-Qur'an bersifat universal maka diperlukan penafsiran konstektual guna menyikapi peradaban⁹. Tujuan dari pendekatan ini adalah menggali makna dan signifikansi historis kemudian mengembangkan maksud utama ayat tersebut menjadi signifikansi kekinian.

Dengan demikian hemat penulis penggunaan pendekatan *Ma'nā-cum maghzā* ini sangat berguna sebagai pisau analisis penelitian dalam menggali makna dan signifikansi historis terhadap ayat kisah dalam Al-Qur'an sebagai salah satu usaha kontekstualisasi penafsiran Al-Qur'an yang dalam penelitian ini adalah kisah *Ashāb al-Sabt*.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan pada latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam pembahasan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana interpretasi Ar-Razi terhadap kisah *Ashāb al-Sabt*?
2. Bagaimana analisis pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* terhadap ayat kisah *Ashāb al-Sabt*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

⁸ Sahiron Syamsudin, *Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza*, (Bantul: Ladang Kata, 2020), 1.

⁹ Asep Setiawan. "Hermeneutika Al-Qur'an 'Madzhab Yogya' (Telaah Atas Teori Ma'na-Cum-Maghza dalam Penafsiran Al-Qur'an)," *Jurnal Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist* Vol.17, No.1, 2018), 233.

1. Untuk mengetahui interpretasi Ar-Razi terhadap kisah *Ashāb al-Sabt*
2. Untuk mengetahui analisis pendekatan *ma'nā-cum-Maghza* terhadap kisah *Ashāb al-Sabt*

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap hasil yang dicapai dapat dijadikan bahan literasi yang meningkatkan kegiatan akademik yang berhubungan dengan tema Analisis Kisah pelanggaran *Ashāb al-Sabt* dalam Al-Qur'an dengan dengan Pendekatan *ma'nā-cum-Maghzā*.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan memperluas wawasan serta pemikiran umat Islam di Indonesia dan juga memasyarakatkan nilai-nilai kesatuan dalam universalitas Al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Berkenaan dengan judul penelitian skripsi di atas, penulis telah melakukan analisis terhadap beberapa penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menemukan bahan perbandingan dan acuan serta untuk menghindari kesamaan penelitian ini. Dan hasil penelusuran penulis berkaitan dengan penelitian skripsi ini sebagai berikut:

Pertama, dalam skripsi “*Kisah Ashab al-sabt dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi terhadap tafsir At-tabari dan Ibn Katsir*” Oleh Delfion tahun 2008. Dalam skripsi tersebut memaparkan tentang penafsiran kisah *Ashab al-Sabt* perspektif at-tabari dan ibn katsir dengan mengkomparasikan dua tafsir tersebut. Tujuan dari penulis yakni mengetahui penafsiran ulama terdahulu mengenai ayat kisah *Ashab al-Sabt* ini.¹⁰ Berbeda dengan penulis bahwa skripsi diatas lebih focus pada studi komparatifnya serta hanya menggunakan tafsir klasik sehingga hanya sebatas penafsiran ulama. Kurang relevan jika diaplikasikan dengan kehidupan sekarang sedangkan penulis menggunakan analisis tafsir klasik dengan analisis pendekatan *ma'nā-cum-Maghza* sehingga lebih luas dan berkembang penafsirannya.

Kedua, dalam skripsi “*Kisah Ashab al-Sabt dalam Al-Qur'an Analisis Semiotika Roland Barthes*”. yang ditulis oleh Noval Adiana Putra (2018).

¹⁰ Delfion., “*Kisah Ashab al-sabt dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi terhadap tafsir At-tabari dan Ibn Katsir*”, (Skripsi UIN Jogjakarta, 2008).

Dalam skripsi tersebut memaparkan tentang Kisah *Ashab al-Sabt* dalam Al-Qur'an Menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthers sebagai analisis pisau penelitian.¹¹ Adalah penggunaan hewan kera sebagai bentuk adzab dari Allah kepada orang-orang yang melanggar perjanjian. Bentuk adzab ini penuh dengan isyarat simbolis yang dalam hal ini relevan untuk diterapkan dengan pendekatan semiotika. Maka, penulis uraikan dan tafsirkan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, Perbedaan mendasar dengan penulis yakni mengambil objek penelitian dengan menggunakan pendekatan pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā* ini sebagai pisau analisis penelitian dalam menggali makna dan signifikansi historis terhadap ayat kisah dalam Al-Qur'an menjadi signifikansi kekinian serta sebagai tambahan wawasan lebih luas dengan metode pendekatan yang berbeda.

Ketiga, dalam skripsi “*Kutukan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Muyassar Surah Al-Baqoroh ayat 65 dan al-A'raf ayat 166 Karya Aidh 'Al-Qarni)*”. Yang ditulis oleh Raja Inal Hasibuan (2019). Dalam skripsi tersebut memaparkan mengenai bagaimana penafsiran tentang ayat kutukan tersebut dalam al-Quran dengan objek kajian yakni *tafsir Al-Muyassar karya 'Aidh al-Qarni*¹². Berbeda dengan Penulis yang menggunakan beberapa penafsiran klasik maupun yang kemudian dianalisis dengan menggunakan *ma'nā-cum-Maghzā*. Sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang lebih luas dan relevan dengan masa sekarang.

Keempat, dalam skripsi “*Ashab al-Sabt Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS al-Nisa/4:47)* oleh Hadijah al-Habsyi (2021). Dalam skripsi tersebut membahas tentang kisah *Ashab al-Sabt* terkait orang-orang yang melanggar pada hari Sabtu. Allah menggunakan kata laknat dan ancaman buat siapa yang melanggar ketentuan hukum yang sudah ditetapkan atas mereka. menggunakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif, menggunakan metode *tahlili* namun hanya dari menggali makna yang terkandung dalam QS. an-Nisa:47¹³. Sebagai pembeda penulis membahas kisah *Ashab al-sabt* namun bukan hanya dari surah an-Nisa saja melainkan al-Baqoroh 65-66 serta al-A'raf serta menggunakan pendekatan *manā-cum-Maghzā*. yang bertujuan menggali makna signifikansi serta sejarah dari ayat tersebut mencoba memaparkan segala makna dari berbagai aspek yang terkandung di dalamnya.

¹¹ Noval Adiana Putra, “*Kisah Ashab al-Sabt dalam Al-Qur'an Analisis Semiotika Roland Barthes*” (Skripsi, UIN Jakarta, 2018), 13.

¹²Raja Inal Hasibuan “*Kutukan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Muyassar Surah Al-Baqoroh ayat 65 dan al-A'raf ayat 166 Karya Aidh 'Al-Qarni)*”, (Skripsi, UIN Sumatra Utara,2019)

¹³Hadijah Al-Habsyi “*Ashab al-Sabt dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili terhadap QS al-Nisa:47)*”, (Skripsi, UIN Makasar,2021)

Kelima, dalam skripsi “*Unsur Lokalitas Penafsiran Kisah Ashab al-Sabt dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*” Oleh Anisfatul Aini (2022). Dalam Skripsi tersebut menjelaskan mengenai bentuk penggunaan aspek lokalitas oleh Hamka dalam berpendapat tentang ayat-ayat kisah *Ashab al-Sabt* dalam kitab Tafsir Al-Azhar.¹⁴ Dengan tujuan disampaikannya lokalitas dalam penafsiran kisah *Ashab al-Sabt* adalah untuk menjelaskan kisah tersebut agar bisa dengan mudah dipahami pembaca khususnya di Indonesia, yang kemudian menghasilkan penafsiran bahwa, perubahan kaum tersebut menjadi buruk disebabkan sifat hewan tersebut yang serakah, suka mencibir, memakan dan merusak tanaman dan ladang warga, terlepas dari kemampuan dan kelebihannya yang dibutuhkan manusia. Perubahan yang dimaksud adalah dari sifat dan perilakunya. Jadi skripsi tersebut lebih berfokus pada interpretasi Buya Hamka dengan aspek lokalitasnya. Sedang Penulis menggunakan referensi dari beberapa penafsir serta dengan pendekatan Sahiron Syamsudin sehingga lebih dinamis (kekinian) dengan harapan dapat menambah khazanah keilmuan bukan hanya sebatas dalam masyarakat Indonesia tapi meyeluruh.

Keenam, dalam skripsi “*Kisah Ashab Al-Sabt dalam Al-Qur’an :Studi Analisis Hermeneutika Dilthey*” Oleh Sultan Muhammad Al-Ghifari (2022). Dalam skripsi tersebut membahas mengenai ayat kisah *Ashab al-Sabt* yang dianalisis dengan Hermeneutika Dilthey¹⁵. Dengan tujuan menurut Dilthey untuk memahami teks sebagai ekspresi sejarah, dan bukan ekspresi mental penggagas, sehingga yang perlu direkonstruksi dari teks adalah makna dari peristiwa sejarah yang mendorong lahirnya teks. Sedangkan Penulis sebagai pembeda selain menggunakan pendekatan yang berbeda penulis juga mencoba menafsirkan tentang ayat kisah ini dengan penafsiran dari ar-Razi dan al-Jailani yang kemudian dianalisis juga dengan pendekatan *Ma'nā-cum maghza*. Yang merupakan merupakan sebuah pendekatan dalam metode penafsiran yang dirancang dalam rangka menggali signifikansi pesan/ makna di dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk dapat diterapkan pada masa kini.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori atau bisa disebut juga landasan teori pada dasarnya adalah sumber utama atau rangkuman dari beberapa konsep, teori, dan bahan yang dipakai oleh peneliti. Diantara fungsinya yakni mendasari peneliti

¹⁴Anisfatul Aini “*Unsur Lokalitas Penafsiran Kisah Ashab al-Sabt dalam Kitab Tafsir al-Azhar karya Hamka*”, (Skripsi, UIN Surabaya,2022)

¹⁵SM Al-Ghifari “*Kisah Ashab al-Sabt dalam Al-Qur’an Studi Analisis Hermeneutika Dilthey*”, (Skripsi, UIN Bandung,2022)

terhadap penyelesaian suatu masalah secara baik dan signifikan. Dalam penelitian ini teori yang digunakan, yaitu :

3. Pendekatan *Ma'nā-cum maghza*

Pendekatan *Ma'nā-cum maghza* ialah cara atau langkah yang mana seseorang mengembangkan lebih dalam atau merekonstruksi tafsiran dan pesan utama historis yakni makna (*Ma'na*) dan pesan utama atau signifikansi (*Maghza*) kemudian mengembangkan pesan utama tersebut untuk topik-topik saat ini¹⁶ Dengan tujuan utamanya adalah memperdalam makna dan pesan utama historis dari ayat yang ditafsirkan kemudian mengembangkan maksud utama ayat tersebut dan diaplikasikan untuk topik-topik terkini. Adapun cara metodologinya adalah sebagai berikut: (a) telaah bahasa teks, (b) intratekstualitas, (c). intertekstualitas, (d) analisa konteks historis turunnya ayat.

Adapun untuk membuat signifikansi dinamis dari sebuah ayat, cara yang ditempuh adalah sebagai berikut: (a)menetapkan kelompok ayat, (b) Pembaruan dan kontekstualisasi signifikansi ayat, (c) Memahami makna simbolik ayat, dan (d) memperkokoh konstruksi signifikansi dinamis ayat dan ilmu lainnya.

Hemat penulis Pendekatan ini dirasa akan sangat berguna sebagai pisau analisis dalam mengkaji kandungan ayat kisah dalam Al-Qur'an.

4. Kisah dalam Al-Qur'an

Kata Kisah berasal dari bahasa arab yakni *qishshas* yang mengandung arti pokok suatu cerita, hikayat atau riwayat¹⁷. Sedangkan dalam bahasa Indonesia qashash menjadi kisah diartikan dengan cerita tentang kejadian (riwayat) kehidupan seseorang. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kisah diterjemahkan dengan cerita, kejadian (riwayat) sejarah dan sebagainya. Cerita tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa), kejadian dan sebagainya).

Secara umum kisah-kisah dalam Al-Qur'an dibagi dalam tiga macam yaitu: kisah-kisah para Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, kisah-kisah umat terdahulu dan kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah SAW.

Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an mempunyai maksud dan tujuan yang dapat diambil manfaat dan faedahnya oleh seluruh umat manusia khususnya umat islam diantaranya yaitu sebagai penjelas atas ajaran tauhid Nabi dan

¹⁶ Sahiron Syamsudin, "Metode Penafsiran dengan Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza*,"(Bantul:Ladang Kata,2020).,16.

¹⁷ Ibrahim Madkur, *al-Mu'jam al-Wajiz*,(Majma' al-Lughoh: Kairo, tt), 504

Rasulnya, Menguatkan dan meneguhkan hati Rasulullah, Upaya menampakkan kebenaran risalah Rasulullah, pembentukan pribadi yang berakhlak mulia.

Karakteristik dalam kisah-kisah Al-Qur'an juga memiliki keistimewaan serta keunggulan dari kisah-kisah dan sejarah pada umumnya yakni kisah Al-Qur'an berupa peristiwa yang benar terjadi, kisah Al-Qur'an sejalan dengan kehidupan manusia, kisah Al-Qur'an tidak sama dengan sejarah lainnya, kisah Al-Qur'an sering diulang-ulang dalam penyebutannya namun tidak membosankan justru menguatkan keyakinan termasuk kisah *Ashāb al-Sabt* ini juga disebutkan dalam beberapa surah dalam Al-Qur'an yakni dalam surah al-Baqarah: 65-66, an-Nisa: 47 serta lebih lengkapnya dalam surah al-A'raf:163-166.

Hemat penulis rangkuman materi diatas sangat dibutuhkan sebagai salah satu sumber dasar dan utama dari beberapa konsep, teori, dan bahan yang akan dipakai oleh peneliti dalam penyelesaian analisis tentang kisah *Ashāb al-Sabt* ini.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu melalui jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data dan menggunakan *library research*, yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah literatur-literatur atau bahan-bahan pustaka yang terkait dengan tema yang akan diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis peroleh sebagai berikut:

- A. Data pokok (*primer*), yaitu data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dibahas. Data primer diperoleh dari sumber pokok yakni kitab *Tafsir al-Kabir Mafātih al-Ghaib* karya Ar-Razi serta menggunakan buku Pendekatan *Ma'nā-cum maghza* atas Al-Qur'an dan Hadist: Menjawab Problematika social keagamaan di era kontemporer Oleh Sahiron Syamsudin dkk (2020).
- B. Data *sekunder*, yaitu didapat dari buku-buku, artikel ataupun karya tulis lain yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder dengan menggunakan metode kepastakaan (*library research*). Metode penelitian menggunakan pendekatan *Ma'nā-cum maghza*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis secara sederhana dapat dipetakan dalam empat hal berikut:

- 1) Penentuan tema pembahasan
 - 2) Menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema pembahasan
 - 3) Menganalisis ayat-ayat tersebut melalui pendekatan dan kerangka ulum Al-Qur'an.
 - 4) Mengkontruksi tema pembahasan sesuai dengan analisis disertai keilmuan yang mendukung lainnya sehingga menghasilkan poin-poin menjawab persoalan penelitian.
4. Metode Analisis Data

Dalam metode analisis data ini penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu penelitian yang bersifat mendalam terhadap isi. Analisis isi merupakan suatu metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks, dengan memperhatikan konteksnya.

Untuk penelitian ini, penulis menggarisbawahi penggunaan *content analysis* dalam mengkaji analisis penafsiran menggunakan *ma'nā-cum maghza*. Penelitian secara mendalam dan fokus dilakukan guna mendapatkan sintesa yang berguna menjawab persoalan yang diteliti.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini akan penulis tuangkan kedalam tulisan dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab *Pertama*, membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, rencana sistematika pembahasan dan rencana kerangka outline.

Bab *Kedua*, menjelaskan penjelasan seputar pendekatan *Ma'nā-cum maghza* dengan sub bab Definisi *Ma'nā-cum maghza*, Paradigma *Ma'nā-cum maghza*, Prinsip-prinsip pendekatan *Ma'nā-cum aghza* serta Langkah-langkah metodis *Ma'nā-cum maghza*.

Bab *Ketiga*, membahas mengenai biografi para mufassir serta seputar tafsirnya dalam hal ini yakni Fakhruddin Ar-razi dalam tafsirnya *Mafātih al-Ghaib*.

Bab *Keempat*, Penafsiran Ar-Razi terhadap Kisah *Ashāb al-Sabt* serta Analisis metodologi pendekatan *Ma'nā-cum maghza* terhadap ayat kisah *Ashāb al-Sabt*. Ditinjau dari Makna historis ayat kisah tersebut serta Signifikasi fenomenal historisnya kemudian dikonstruksikan menjadi signifikasi dinamis pada fenomena sekarang.

Bab *Kelima*, yang merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian sekaligus jawaban atas persoalan yang diangkat. Dalam bab ini juga disertakan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan penelitian.

